

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Scabies (Kudis) merupakan salah satu penyakit kulit yang terjadi karena infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabies* var *hominis* (*S.scabies*). Kelainan pada kulit dengan tanda-tanda gatal dan peradangan dapat dipicu oleh sejumlah faktor, termasuk zat kimia, paparan sinar matahari, virus, sistem kekebalan tubuh yang melemah, mikroorganisme, jamur, kebersihan diri serta (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019). Penyebaran penyakit ini bisa melalui kontak langsung dengan penderita atau kontak tidak langsung seperti pemakaian baju bersamaan, menggunakan handuk bersamaan, dan tidur dengan penderita. Penyakit scabies ini sering terjadi dan paling tinggi kasusnya di negara-negara tropis, terutama di Indonesia (Kock, 2023).

Menurut WHO, scabies merupakan salah satu infeksi parasite yang terjadi pada kulit yang dapat berkontribusi terhadap angka kesakitan dan kematian secara global. Penyakit scabies (Kudis) ini telah mempengaruhi lebih dari 200 juta orang dengan perkiraan prevalensinya dari 0,2-71%, dan scabies ini rata-rata terjadi lebih umum pada anak-anak yaitu sebesar 5- 10%. Prevalensi kejadian scabies lebih tinggi di negara-negara yang beriklim tropis seperti Indonesia (Rahmi et al., 2023). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022 angka kejadian scabies sebanyak 130 juta orang. Kejadian scabies ini dimulai dari 0,3%-40%. Terdapat beberapa negara yang berkembang yang kasus scabiesnya sekitar 6%-27% populasi umum, yang menyerang kelompok umur yang tinggi, anak-anak, bahkan pada remaja (Nila Puspita Sari, 2018)

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, angka kejadian skabies di Indonesia menunjukkan penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2018, prevalensi skabies berada di kisaran 5,60% hingga 12,96%, sementara pada tahun 2019 prevalensinya tercatat antara 4,9% hingga 12,95%, dan pada tahun 2020 prevalensinya berada di kisaran 3,9% hingga 6%. Meskipun ada penurunan, Indonesia masih menghadapi masalah yang serius terkait penyakit skabies dan belum sepenuhnya terbebas dari masalah ini (Intan Suryantisa Indah, 2021)

Berdasarkan pataloginya, skabies merupakan penyakit kronis yang berat dan dapat menyebabkan komplikasi berbahaya, seperti infeksi bakteri sekunder oleh spesies *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus*. Skabies sering dijumpai di daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi (Rahmawati et al., 2021).

Penyakit skabies umumnya menular melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi skabies dan secara tidak langsung melalui benda-benda yang terkontaminasi oleh tungau *Sarcoptes*, seperti selimut, handuk, dan pakaian. Daerah predileksi biasanya meliputi area dengan lapisan stratum korneum yang tipis, seperti sela jari tangan, lipatan ketiak depan, areola mammae pada wanita, pusar, bokong, serta area genitalia eksternal pada pria (Sapta & Musyarofah, 2024). Skabies perlu mendapatkan perhatian serius karena berhubungan dengan pola hidup bersih dari masyarakat yang masih kurang, sehingga masih ada yang mengabaikan informasi mengenai penyebab, penyebaran, dan risiko skabies. Dampak negatifnya dapat mempengaruhi kenyamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi penularan skabies dan kesehatan masyarakat meliputi perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, dan politik). Keempat faktor ini

saling berinteraksi, dengan perilaku manusia memberikan dampak besar pada kondisi lingkungan (Cintawati, 2017)

Pengetahuan dapat berpengaruh merubah perilaku atau tindakan seseorang (Marga, 2020). Menurut(Notoadmojo, 2007) pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan cenderung membuahkan hasil yang lebih baik(Hidayat & Bahtiar, 2022)

Pengetahuan seseorang dapat mendukung terhindar dari suatu penyakit dan dapat berpengaruh pada perilaku individu dalam mencegah serta menghindari terjadinya suatu penyakit, dalam hal ini yaitu mencegah penyakit skabies. Perilaku pencegahan skabies dapat dilakukan dengan cara personal hygiene yang baik seperti, mandi teratur 2-3 kali sehari menggunakan sabun, menjemur handuk setelah digunakan, menjemur perlengkapan tidur minimal 1x seminggu, menghindari bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain, menghindari meminjam peralatan tidur pribadi dengan orang lain, serta menghindari kontak langsung dengan orang-orang atau pakaian yang terinfeksi tungau skabies (Adhin Al Kasanah; Faqih Nafiul Umam;, 2019)

Hasil penelitian oleh (Hidayat & Bahtiar, 2022) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit scabies pada santri Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Nilai OR yang diperoleh sebesar 24,5 dengan IK 95%; 6,07 – 99,19 artinya santri dengan tingkat pengetahuan yang kurang mempunyai kemungkinan 24,5 kali terjadi penyakit skabies dibandingkan dengan santri tingkat pengetahuan cukup. Hasil penelitian lain oleh (Yanti, Febria, & Lestari, 2025) menunjukkan terdapat hubungan yang

signifikan antara PHBS dengan kejadian skabies ($p = 0,003$). Data dari profil kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa penyakit kulit termasuk skabies secara konsisten menjadi salah satu penyakit tersering di puskesmas di seluruh Provinsi NTT dan menjadi salah satu penyakit kulit yang banyak dilaporkan di fasilitas pelayanan primer pada 2018.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih menghadapi permasalahan akses air bersih dan sanitasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) NTT dalam beberapa tahun terakhir, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak masih berada di bawah rata-rata nasional. Sebagian masyarakat masih bergantung pada sumber air tidak terlindungi seperti sumur dangkal, mata air terbuka, atau penampungan air hujan, terutama pada musim kemarau yang panjang. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan penggunaan air untuk kebutuhan kebersihan diri dan lingkungan. Di Kabupaten Ngada, permasalahan serupa juga masih ditemukan. Data statistik daerah menunjukkan bahwa tidak seluruh rumah tangga memiliki akses terhadap sarana air bersih yang memadai dan berkelanjutan. Selain itu, kondisi lingkungan permukiman di beberapa wilayah masih tergolong padat, dengan ventilasi rumah yang kurang baik, serta kebiasaan hidup bersih yang belum optimal. Hal ini dapat meningkatkan risiko penularan berbagai penyakit berbasis lingkungan, termasuk skabies. Wilayah kerja Puskesmas Mangulewa sebagai bagian dari Kabupaten Ngada juga menghadapi tantangan dalam penyediaan sarana air bersih dan pengelolaan lingkungan sehat. Berdasarkan kondisi lapangan, sebagian masyarakat masih mengalami keterbatasan akses air bersih, sehingga praktik kebersihan diri seperti mandi, mencuci pakaian, dan menjaga kebersihan

tempat tidur belum dilakukan secara optimal. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan penggunaan barang pribadi secara bersama-sama serta kondisi hunian yang padat, yang dapat mempercepat penyebaran penyakit kulit menular seperti skabies. Adapun kasus skabies yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Mangulewa sebesar 135 kasus mulai dari tahun 2023 sampai tahun 2025.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit skabies di wilayah kerja Puskesmas Mangulewa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa
- b. Untuk mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa
- c. Untuk mengetahui kejadian penyakit skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa

- d. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa
- e. Untuk menganalisis Perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

- a. Menambah referensi ilmiah mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian penyakit skabies.
- b. Menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor risiko kejadian skabies atau penyakit berbasis perilaku lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat
 - 1) Memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyakit skabies.
 - 2) Mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih sehat, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat untuk mengatasi penyakit skabies.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan awal dan tambahan informasi bagi penelitian sejenis dengan metode dan variabel yang berbeda.